

MEDIA DAN PILKADA

(Analisa Framing Pemberitaan Pemilihan Bupati Kabupaten Ponorogo Tahun 2015 Pada Media Mataraman Edisi 02 – 08 April 2015)

AYUB DWI ANGGORO

Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRACT

The media and the election analysis (framing the news of the bupati election kabupaten ponorogo the year 2015 in a media mataraman edition 02 “08 april 2015” the media mataraman be a pleasant existing local in kabupaten Ponorogo. In edition 02-08 april 2015 of these forms of media up the theme ahead of political election kabupaten ponorogo that lifts two candidates regent ponorogo. Media mataraman raised the figure of sugiri sancoko. Problems who want to expressed in research this is how reporters media mataraman framing the news. And the message what would be submitted to the community will the news.Using analysis model theory framing pan and kosicki with it can be seen in detail the syntactically news, the script news, the thematic and the rhetorical good news.To achieve results from deep analaisa from analysis framing news. The methodology used in this research was a qualitative approach that more do purport the contents of news .Data collection in this research in do with interview with informants, then the data were analysed with use the model analysis pan and kosicki.dari this research can provide a summary that by doing research in do in the media mataraman how a reporters in framing message in distribute in a text news .From analysis framing can be seen way every reporters in writing news build the point of view of.

Keywords: Election Ponorogo, Print, Framing Analysis.

ABSTRAK

Media dan Pilkada (Analisa Framing Pemberitaan Pemilihan Bupati Kabupaten Ponorogo Tahun 2015 Pada Media Mataraman Edisi 02 – 08 April 2015) Media Mataraman merupakan media lokal yang ada di kabupaten Ponorogo. Dalam edisi 02-08 April 2015 dari media tersebut mengangkat tema jelang politik pilkada kabupaten ponorogo yang mengangkat dua calon bupati kabupaten Ponorogo. Media Mataraman mengangkat sosok Sugiri Sancoko. Permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana wartawan media Mataraman membingkai berita tersebut. Dan pesan apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat akan berita tersebut. Dengan menggunakan teori analisa framing model pan dan kosicki dengan itu dapat dilihat secara mendetail unsur sintaksis berita, unsur Skrip berita, unsur Tematik berita serta unsur Retoris berita. Sehingga diperoleh hasil dari analaisa yang mendalam dari analisa framing berita. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena lebih banyak melakukan pemaknaan isi berita. Pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan wawancara dengan informan, kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan model analisa pan dan kosicki. Dari penelitian ini dapat memberikan kesimpulan bahwa dengan melakukan penelitian yang

di lakukan di Media Mataraman bagaimana seorang wartawan dalam membingkai pesan yang di salurkan dalam sebuah teks berita. Dari analisa framing ini dapat dilihat cara setiap wartawan dalam penulisan berita membangun sudut pandang.

Kata kunci: Pilkada Ponorogo, Media cetak, Analisa Framing.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen dari komunikasi massa adalah Media, media yang dimaksud dalam proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki ciri khas, mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Media Massa, dalam kehidupan sehari-hari kita tidak mungkin lepas dari media massa. Kebutuhan akan informasi yang terkini saat ini dibutuhkan oleh masyarakat luas dari masyarakat desa hingga masyarakat kota. Perkembangan arus globalisasi menuntut setiap orang mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Surat kabar dapat dikelompokkan pada berbagai kategori. Dilihat dari ruang lingkungannya, maka kategorisasinya adalah surat kabar nasional, regional, dan lokal. Ditinjau dari bentuknya ada bentuk surat kabar biasa dan tabloid. Sedangkan dilihat dari bahasa yang digunakan ada surat kabar berbahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah. Media lokal saat ini mengalami perkembangan yang cukup baik, di kabupaten Ponorogo Surat kabar yang ada hampir 5 surat kabar yaitu Ponorogo Pos, Media Mataraman, Radar Ponorogo, Seputar Ponorogo, dan Jurnal. Saat ini media-media tersebut yang beredar dan memberikan informasi tentang kejadiankejadian yang ada di Ponorogo.

Kehadiran media lokal dapat dijadikan indikator dari dinamika kehidupan di kabupaten Ponorogo. Berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan publik di Ponorogo akan muncul dalam media lokal mulai pendidikan, sosial, budaya, politik hingga hiburan. Secara otomatis warga sendiri akan memerlukan media lokal. Pada era orde baru, kebebasan media dalam pemberitaan sangatlah terbatas. Hal ini dikarenakan pemerintahan pada saat itu membatasi dalam pemberitaan, maka dari itu media pada saat itu tidak dapat berkembang dengan baik. Setelah zaman orde baru runtuh maka muncul zaman reformasi yang membebaskan segala pemberitaan. Hal ini sampai saat ini kita rasakan dalam era reformasi kebebasan dalam pemberitaan. Kebebasan informasi didukung oleh berbagai peraturan yang memberikan keleluasaan media untuk menyebarkan pesan kepada khalayak. Namun kebutuhan informasi masyarakat, juga semakin beragam, sehingga terlampau sulit bagi media massa nasional, untuk memberikan informasi yang

sesuai dan proporsional dengan kebutuhan khalayak di daerah. Dengan adanya celah yang ada dalam pemenuhan informasi bagi masyarakat yang ada di daerah yang cenderung meningkat saat ini, media lokal mulai hadir dalam media informasi bagi masyarakat. Sepintas, kondisi ini menyuburkan kesadaran terhadap pentingnya informasi. Selama perkembangan media lokal saat ini tidak bisa dilepaskan dengan kendala-kendala yang membuat media lokal sulit untuk berkembang dalam hal pemberitaan, profesionalisme, pemenuhan modal. Dengan melihat keadaan tersebut banyak yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan informasi yang berimbang dan sesuai dengan fakta yang ada. Dalam hal ini peneliti Kajian teks berita media lokal Ponorogo yaitu Media Mataraman. Dalam edisi 02-08 April 2015 di media media tersebut mengangkat tema yaitu Pilkada Bupati tahun 2015. Media lokal tidak bisa dipungkiri masih belum memiliki independensi dalam penyampaian berita, mungkin karena di daerah yang kurang dalam biaya produksi tidak sebanding dengan pemasukan dalam penjualan koran tersebut sehingga kebanyakan dari media lokal masih mengutamakan berita Advetorial dalam isi berita tersebut sedikit sekali berita yang memang berita yang sebenarnya.

MEDIA CETAK

Hampir dua ratus tahun setelah penemuan mesin cetak muncullah apa yang kita kenal saat ini prototipe surat kabar yang dapat dibedakan dari pamflet, buletin yang mulai ada sejak akhir abad ke 16 dan awal ke 17. Surat kabar dianggap sebagai bentuk inovasi yang lebih baik daripada buku yang dicetak, yaitu penemuan bentuk literatur, sosial, dan budaya baru. Keunggulannya adalah jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi budaya yang lain, terletak pada orientasinya kepada pembaca individu dan kepada realitas, kegunaannya, sifatnya yang sekuler, dan cocok bagi kebutuhan kelas yang baru: pelaku yang berbasis di kota kecil. (McQuail:2011:30)

Awalnya surat kabar adalah lawan, baik nyata maupun potensial dari pemerintah berkuasa, terutama yang berkaitan dengan persepsi diri. Gambaran yang kuat dalam sejarah pers merujuk pada kekerasan yang dilakukan terhadap pencetak, penyunting dan wartawan. Pergulatan demi kebebasan berpendapat sering kali merupakan bagian dari pergerakan hak-hak kebebasan, demokrasi, dan warga negara yang lebih besar yang ditekankan metodologi jurnalisme itu sendiri. (McQuail:2011:31)

Terdapat perkembangan yang stabil menuju pers yang merdeka, meskipun terdapat kemunduran dari waktu ke waktu. Kemajuan ini sering kali

berupa lebih canggih dalam hal metode yang diterapkan untuk mengontrol pers. Aturan hukum menggantikan kekerasan, kemudian beban fiskal diberikan (dan kemudian berganti). Saat ini pembentukan lembaga pers di dalam sistem pasar berfungsi sebagai bentuk kontrol, dan surat kabar modern sebagai sebuah perusahaan bisnis yang besar, rentan terhadap berbagai bentuk tekanan daripada pendahulunya di masa lalu. (McQuail:2011:32)

ANALISA FRAMING

Analisa Framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karyadan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. (Eriyanto: 16, 2002) Sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksikan secara berbeda. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksikan peristiwa itu, yang diwujudkan dalam sebuah teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti rill. Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. (Eriyanto:2002,20)

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Fakta / peristiwa adalah konstruksi. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. (Eriyanto: 2002,22) Dalam penelitian konstruksionis, dianggap tidak ada realitas, yang ada adalah konstruksi media atas realitas. Karena itu pertanyaan pokoknya adalah bagaimana media mengembangkan pemberitaannya, bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dimaknai oleh media. Sebut misalnya pemberitaan media atas kehadiran pasukan Intefert di Timor Timur. Dalam pandangan positivis yang akan dilihat adalah bagaimana kehadiran pasukan Intefert itu diberitakan oleh media misalnya, ditampilkan di halaman berapa, di rubrik apa, berapa panjangnya, bagaimana orientasi

pemberitaannya dan sebagainya. Sebaliknya dalam penelitian yang berkategori konstruksionis yang lebih dipentingkan adalah bagaimana peristiwa kehadiran pasukan Interfert dimaknai dan dikonstruksi. Mungkin ada media yang memaknai peristiwa tersebut sebagai intervensi asing, tetapi ada juga media yang memaknai peristiwa tersebut sebagai bantuan kemanusiaan/penjaga kemanusiaan. Di sini peristiwa kehadiran pasukan Interfert tersebut dipahami dengan cara yang berbeda - beda. Penelitian dalam aliran konstruksionis bertugas menemukan bagaimana media membingkai atau mengkonstruksi peristiwa dengan cara tertentu. (Eriyanto : 2002,55)

Tujuan analisis isi dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Peneliti masuk, sharing dan mencoba berempati dengan media yang diteliti: bagaimana media media tersebut mengkontruksi realitas. Penelitian berhasil kalau peneliti mampu meresap dalam alam pikiran media tersebut, untuk kemudian memberikan penafsiran dan pemaknaan, apa yang ingin dikatakan oleh media tersebut. (Eriyanto:2002,55)

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju lebih pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Kedua, konsepsi sosiologis. Pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.(Eriyanto, 2002:291)

FRAMING DI MEDIA MATARAMAN DALAM BERITA SUGIRI COVER

73% suara Media Mataraman memaknai peristiwa pilkada Ponorogo pada bulan Desember, dalam berita edisi 02-08 April 2015 mengangkat sosok Sugiri Sancoko sebagai calon Bupati Ponorogo. Dalam masa Pilkada saat ini banyak sekali pemberitaan tentang politik dan semua tentang persiapan jelang pemilu. Tanpa terkecuali sosok calon Bupati menjadi pembicaraan hangat di masyarakat. Rasa keingintahuan masyarakat membuat banyak media mengusung berita tentang jelang pilkada walaupun pilkada akan terjadi pada

bulan Desember, media Mataraman juga menjadikan suasana jelang pilkada sebagai berita utama.

STRUKTUR SINTAKSIS

Pembahasan dalam unsur sintaksis dalam pemberitaan Giri Cover 73% Suara, dalam pembahasan dalam struktur sintaksis berikut pembahasannya.

HEADLINE MEDIA MATARAMAN

Dari analisis sintaksis, kita akan melihat frame itu disusun dengan skema berita yang dibuat. Frame itu nampak jelas dari judulberita yang digunakan “Giri Cover 73% Suara”. Dari judul tersebut keadaan Sugiri Sancoko lebih unggul karena sudah memegang suara masyarakat Ponorogo sebesar 73%. Ini menunjukkan berita ini ingin menunjukkan posisi Sugiri jelang pilkada Ponorogo 2015. Wartawan media Mataraman dalam penulisan Headline tersebut dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan beberapa alasan tentang pemilihan judul berita tersebut, artono mengatakan: “Dari segi bombastis pembaca menarik banyak tanda tanya. 73% itu didapat dari survey dari ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintahan H.Amin.” Seperti yang diungkapkan oleh hartono menunjukkan bahwa pemilihan headline tersebut ingin menonjolkan sisi bombastis yang membuat para pembaca lebih tertarik dan memiliki rasa ingin mengetahui tentang isi berita tersebut, selain itu juga dipaparkan bahwa dari angka 73% suara yang di cover oleh Sugiri diungkapkan bahwa hasil dari survey LSM Cakra yang sudah melakukan survey. Dalam sebuah wawancara dengan peneliti menyatakan dari headline tersebut memang benar yang ditulis, sugiri mengatakan: “Hasil survey tersebut memang benar, 73% berdasarkan riset yang sudah dilakukan oleh lembaga survey, angka 73% itu diperoleh dari ketidakpuasan masyarakat Ponorogo terhadap kinerja pemerintahan H.Amin dan angka tersebut menginginkan untuk perubahan maka dari itu berangkat dari itu maka Saya mendapatkan suara sebesar 73% angka ketidakpuasan masyarakat dengan rancangan program saya.” Sebagai tokoh yang diangkat di berita tersebut penyampaian headline tersebut tetap mengacu kepada hasil wawancara dengan narasumber yaitu Sugiri Sancoko.

LEAD

Lead yang dipakai media Mataraman juga menunjukkan dengan jelas frame semacam ini: “Pendekatan dan pencitraan sejumlah kandidat cabup Ponorogo kian gencar jelang perhelatan pilkada Ponorogo Desember 2015

mendatang. Usai menawarkan program Duta RT Mata Dusun, kini Sugiri Sancoko tengah siap galang dukungan 73% suara.”

Lead ini jelas menunjukkan bahwa menunjukkan para calon Bupati melakukan pencitraan dan pendekatan menjelang pemilihan Bupati Ponorogo pada bulan Desember 2015. Salah satunya Sugiri Sancoko yang memang mulai melakukan pendekatan dengan masyarakat lewat banyak cara. Sebagai calon Bupati Ponorogo Sugiri menawarkan program yang akan dilaksanakan jika terpilih menjadi bupati yaitu Duta RT Mata Dusun. Selain itu Sugiri juga tetap melakukan survey tentang masalah kinerja pemerintahan Amin-Ida.

Dalam wawancara dengan wartawan media mataraman pak Hartono mengungkapkan alasan memakai lead yang tersebut, Hartono mengatakan: “ Saya memakai lead tersebut karena jelang pilkada ini banyak kandidat calon bupati melakukan pencitraan salah satunya Sugiri. Disaat calon lain melakukan pencitraan sugiri juga melakukan survey dan hasilnya adalah 73% dari hasil survey itu menyatakan bahwa masyarakat Ponorogo tidak puas dengan kinerja Pemerintahan Amin Ida selama 5 tahun ini.” Dalam lead ini memang diangkat untuk mengangkat sosok Sugiri Sancoko dengan berbagai kelebihan dan kekurangan sebagai calon Bupati Ponorogo.

LATAR INFORMASI

Latar dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak ke mana makna suatu teks itu dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis di mana Komunikator dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, tergantung pada kepentingan mereka. Dalam kutipan isi pemberitaan tersebut bagaimana wartawan Media Mataraman dalam membawa pendapat masyarakat. Berikut merupakan kutipan berita tersebut: “Dengan menawarkan sejumlah konsep realistik tentang arah perkembangan Ponorogo lima tahun ke depan, Giri menyatakan kesiapannya dalam perebutan AE 1Ponorogo. bahkan, kubu Sugiri Sancoko saat ini mengklaim siap mengcover (mengakomodir) 73% suara tidak puas terhadap kepemimpinan pemerintahan Bupati Amin.”Latar dari pemberitaan tersebut adalah pencalonan Sugiri dalam perebutan kursi Bupati Ponorogo Desember mendatang. Sebagai calon bupati maka beliau sudah menyiapkan programprogram yang akan diusung nanti setelah menjadi Bupati Ponorogo. Kesiapan Sugiri sebagai calon bupati Ponorogo memang sudah terlihat, sebagai contoh sudah banyak baliho maupun spanduk-spanduk yang terpampang di sepanjang jalan-jalan, jalan desa maupun perkotaan. Dengan menggunakan survey yang menyatakan

Sugiri sudah mendapat dukungan dari masyarakat dengan 73% suara yang tidak puas dengan kinerja pemerintahan Amin dan Ida selama lima tahun.

Dalam wawancara dengan Pak Hartono sebagai wartawan Media Mataraman menyatakan bahwa: “ Latar berita ini memang tentang pencalonan Sugiri sebagai calon Bupati Ponorogo untuk periode selanjutnya, kami mengangkat profil beliau untuk edisi minggu ini. Sebagai media lokal Ponorogo sudah pasti kami mengangkat informasi jelang pilkada Desember nanti. Dan untuk saat ini yang memang lagi hangat adalah tentang calon bupati Ponorogo. tujuan kami mengangkat informasi tentang Sugiri adalah memberikan informasi kepada masyarakat tentang calon bupati. Sugiri diangkat pada edisi ini untuk mengangkat semua informasi tentang Sugiri dan membangun kedekatan calon Bupati dengan calon pemilihnya nanti. Kami tetap mengangkat 2 calon yang lain karena kami berfikir karena hal ini dapat membangun kerja sama untuk publikasi.” Dari wawancara dengan wartawan tersebut dapat di lihat bahwa mengangkat berita tersebut memang di maksudkan adalah untuk memberikan informasi untuk masyarakat tentang calon bupati yang akan membawa Ponorogo 5 tahun ke depan. Yang diharapkan dari informasi tersebut masyarakat bisa memilih calon bupati yang memang mereka harapkan nantinya.

PEMBAHASAN TENTANG KUTIPAN

Kutipan yang baik bisa mendukung pembuka dan memperkuat informasi dalam berita. Kutipan yang baik juga akan membuat pembaca seolah-olah mendengar pembicaraannya sehingga menambah drama dan perhatian pada berita. Bagian penting adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas, prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini menjadi perangkat framing atas tiga hal. Pertama, mengkalim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Wartawan bisa jadi mempunyai pendapat tersendiri atas suatu peristiwa, pengutipan ini digunakan hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat bahwa pendapat itu tidak omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten. Kedua, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan

kutipan atau pandang mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang.

Dalam berita Giri Cover 73% suara, juga banyak menggunakan kutipan dari beberapa orang. Yang pertama adalah Sugiri itu sendiri dan yang kedua adalah Sigit sebagai teman dekat atau tim sukses dari Sugiri. Berita yang mengangkat sosok Sugiri Sancoko sebagai calon Bupati, wartawan ingin fokus kepada informasi tentang Sugiri itu sendiri sehingga yang di wawancarai hanya 2 orang. Berikut kutipan yang menjelaskan dan memberikan informasi yang tidak hanya omong kosong. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Sigit salah satu teman dekat dari Sugiri mengatakan: “Menurut survey dari berbagai lembaga sebanyak 73 persen suara yang tidak puas dengan keberhasilan kepemimpinan pemerintahan Amin Ida. Mereka tengah merapat ke kita. Kami terus berusaha, kami siap, angka dukungan itu akan kita dapatkan,” kata Sigit, atau orang dekat Giri. Sigit yang menjadi salah satu teman dekat Sugiri menyatakan 73 persen ketidakpuasan masyarakat tentang kinerja pemerintahan Amin dan Ida hal ini berdasarkan survey namun survey dari lembaga mana tidak disebutkan dalam berita tersebut sehingga menimbulkan tanda tanya apakah memang benar berita tentang angka 73% itu sendiri. Dalam wawancara dengan peneliti Pak Hartono menjelaskan tentang hal tersebut, “Harusnya dalam penulisan itu disebutkan lembaga survey mana yang melakukan survey tersebut sehingga tidak ada tanda tanya tentang kebenaran survey tersebut, tetapi karena waktu penulisan berita ini sangat mepet 3 jam sebelum deadline pihak lembaga tersebut tidak dapat dihubungi. Sehingga informasi dari Pak Sigit yang dapat kami peroleh. Lembaga yang menyatakan survey tersebut tidak kami ketahui. Namun dari informasi dari Pak Sigit bahwa lembaga tersebut terpercaya. Kami sebagai pewarta tugasnya menyampaikan berita, hak narasumber jika semua informasi tidak disebutkan. Kami juga tidak menyebutkan nama lembaga tersebut karena jika disebutkan nanti bersangkutan dengan kepentingan politik.”

PEMBAHASAN TENTANG SUMBER

Bagian terpenting dari wawancara adalah narasumber. Karena itu seorang wartawan mesti memahami beberapa hal mengenai narasumber. Sumber penting untuk mengembangkan suatu cerita dalam memberikan makna dan kedalaman suatu peristiwa atau keadaan. Mutu tulisan wartawan tergantung dari mutu sumbernya. Semua sumber, baik itu orang (human sources) maupun informasi seperti dari catatan, dokumen, referensi, buku, kliping, dan sebagainya (physical sources) yang akan digunakan oleh

wartawan haruslah disebutkan asalnya (attributed). Karena bila tidak, itu suatu tindakan plagiat. Bila ingin menggunakan orang sebagai sumber, wartawan harus mencari sumber yang layak atau memenuhi syarat untuk bicara.

Dalam pemberitaan dari *Giri Cover 73% Suara*, menggunakan 2 narasumber. Satu adalah Sigit adalah teman dekat dari Sugiri Sancoko atau Tim Sukses dari Sugiri Sancoko, dalam memberikan informasi dalam berita ini pendapat dari Sigit cukup penting karena menyatakan dalam kutipan wawancara tersebut, “Angka tidak puas terhadap kinerja pemerintahan itu, saat ini dikabarkan terus merapat ke Giri. Dengan terus melakukan pendekatan di berbagai lapisan masyarakat, pihaknya yakin program-program realistis yang ditawarkan Giri bisa diterima. Berdasarkan riset dari sejumlah lembaga Surveyterpercaya, 73% rakyat Ponorogo menginginkan perubahan”.

PEMBAHASAN TENTANG PERNYATAAN

Dalam berita ada hal yang menarik tentang pernyataan yang diungkapkan dari narasumber ataupun wartawan yang menjadi hal menarik dari sebuah berita. Seperti pernyataan dari Sugiri Sancoko dalam berita tersebut adalah “Hijrah dari Kegelapan”. Pernyataan ini banyak mengandung arti melihat keadaan suasana politik seperti ini. Dalam wawancara dengan peneliti Sugiri mengurai tentang pernyataannya tersebut: “Pernyataan tersebut saya kemukakan adalah saat ini keadaan Ponorogo sedang gelap dari sektor pemerintahan, komunikasi dari pemerintah dengan rakyat juga tidak baik. Dari pendidikan partisipasi masyarakat juga sangat kurang. Ekonomi juga sama angka kemiskinan dan pengangguran masih banyak. Maka dari itu saatnya Ponorogo hijrah dari kegelapan. Maksud dari pernyataan itu adalah perubahan Ponorogo kedepannya, ”Pernyataan yang diungkapkan tersebut menjadi menarik dari berita tersebut karena menggambarkan keadaan Ponorogo saat ini. Untuk mengungkapkan pernyataan tersebut Sugiri mengatakan memang dari pantauannya selama ini sebagai salah satu calon Bupati.

PENUTUP

Penutup dari sebuah berita merupakan kesimpulan maupun pernyataan penguat dari headline, lead maupun isi berita sehingga berita tersebut memiliki kesimpulan yang dapat menyempurnakan dari isi berita. Dalam berita tersebut penutup : “Image ini harus di bangun karena akan meningkatkan berbagai sektor demi kemajuan Ponorogo. selain itu sektor pendidikan dan ketersediaan lapangan kerja bagi para pemuda Ponorogo juga harus ada pembenahan dan peningkatan,” tambah warga asli gelang sampung Ponorogo ini. (hart)

Penutup dari berita tersebut mengungkapkan tentang program-program kerja dan sektor mana yang akan diperbaiki Sugiri kedepannya. Untuk penutup wartawan lebih menekankan tentang kesimpulan dari isi berita yang menjelaskan tentang profil dari Sugiri. Dalam sebuah berita kelengkapan dalam pemberitaan sangat diperlukan karena dengan melengkapi unsur 5W + 1H maka berita tersebut dapat memberikan informasi yang baik. Seorang penulis berita yang baik dapat menuliskan sebuah berita dengan lengkap dan komunikatif, sehingga pembaca berita dapat memahami segala sesuatu yang disampaikan dalam berita tanpa kesulitan dan tanpa adanya kesalahan tafsir. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting.

PEMBAHASAN 5W +1H

Pembahasan berita Ponorogo Pos dengan Headline Giri Cover 73% suara, dilihat unsur 5W + 1 H.

- a) Who (siapa) : siapa yang diangkat dalam berita tersebut? Berita Sugiri Sancoko dalam berita Media Mataraman edisi 02-08 April 2015 yang mengangkat sosok Sugiri Sancoko salah satu calon Bupati Ponorogo. Sosok Sugiri Sancoko yang ditampilkan dalam berita tersebut adalah profil dari Sugiri Sancoko yang akan maju menjadi calon Bupati. Tidak bisa dipungkiri bahwa pencitraan dan pendekatan setiap calon bupati berbeda beda. Selama kurun waktu 4 bulan ini memang sudah terdengar dan sebagian masyarakat Ponorogo mengetahui sosok Sugiri Sancoko lewat baliho dan spanduk-spanduk yang sudah terpasang jauh-jauh hari. Nah dalam salah berita ini mengangkat berita tentang Sugiri Sancoko maka sekaligus sebagai pencitraan dan pendekatan dengan masyarakat agar dikenal.
- b) What (apa): apa yang ingin diangkat dalam berita tersebut ? Dalam berita Giri Cover 73% Suara, mengangkat tentang Sugiri Sancoko yang akan maju menjadi calon Bupati Ponorogo, hasil survey dari lembaga survey terpercaya menurut kubu Sugiri Sancoko bahwa 73% Suara ketidakpuasan masyarakat Ponorogo tentang kinerja Amin dan Ida dalam kurun 5 tahun memerintah, Sugiri mengeklaim bahwa suara tersebut saat ini sudah bisa dikuasai. Lebih banyak mengusung program-program kerja dari Sugiri Sancoko ketika nanti menjadi bupati Ponorogo.

- c) When (kapan): kapan pilkada kabupaten Ponorogo akan diselenggarakan ?
Pemilukada Kabupaten Ponorogo pada Desember 2015 nanti
- d) Where (di mana): di mana latar dari berita tersebut ? Dari berita yang ada latar berita tersebut di dalam kabupaten Ponorogo. Dalam pengungkapan fakta tersebut Sugiri diangkat dalam berita tersebut. Sosok Sugiri Sancoko mengungkapkan banyak program kerja yang akan dilaksanakan di kabupaten Ponorogo, seperti program Duta RT Mata Dusun yang menjadi program kerja unggulan dari Sugiri Sancoko itu sendiri. Berita ini lebih menekankan kepada sosok profil dari Sugiri Sancoko yang di lihatkan dengan kata-kata Giri Cover 73% suara yang dianggap sebagai Sugiri bisa mendapatkan simpatisan dari warga dengan program yang ditawarkan. Untuk lebih menarik pembaca ada kata kata yang menarik Ponorogo harus hijrah dari kegelapan. Maksud dari kegelapan adalah kondisi pemerintahan kabupaten Ponorogo saat ini seperti sektor pendidikan masih banyak siswa yang tidak sampai SMP atau SMA disebagian tempat. Dari pemerintahan banyak yang korupsi seperti wakil bupati saat ini melakukan korupsi. Sehingga Ponorogo saat ini dalam kegelapan.

Dalam pembahasan ini dibahas bagaimana seorang wartawan menulis berita dan fakta. Dalam analisa struktur tematik ada beberapa bahasan. Dalam paragraf yang di berita Giri Cover 73% suara menggunakan paragraf persuasif Paragraf persuasi adalah paragraf/karangan yang berisi ajakan. Paragraf persuasi bertujuan untuk membujuk pembaca agar mau melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penulis. Agar pembaca menjadi terpengaruh, maka penulis harus melampirkan bukti dan data-data pendukung. Dari penulisan berita tersebut bisa disebut paragraf persuasif karena banyak yang mengajak pembaca untuk Memilih Sugiri Sancoko seperti yang ditunjukkan dalam paragraf tersebut: “Angka tidak puas terhadap kinerja pemerintahan itu, saat ini dikabarkan terus merapat ke Giri. Dengan terus melakukan pendekatan diberbagai lapisan masyarakat, pihaknya yakin program-program realistis yang ditawarkan Giri bisa diterima. “Berdasarkan riset dari sejumlah lembaga Survey terpercaya, 73% rakyat Ponorogo menginginkan perubahan. Hijrah dari kegelapan,” tambahnya. Dalam paragraf tersebut disebutkan bahwa berdasarkan dari sejumlah survey terpercaya, 73% rakyat Ponorogo menginginkan perubahan. Untuk mengajak pembaca percaya akan pemberitaan tersebut wartawan juga menulis berdasarkan hasil dari survey lembaga tentang kelebihan Sugiri Sancoko. Agar pembaca menjadi terpengaruh, maka wartawan melampirkan bukti dan data-data pendukung, seperti data pendukung yang dijelaskan adalah hasil survey dari lembaga yang

terpercaya, namun lembaga yang dituliskan tidak jelas nama lembaga survey dan waktu survey tersebut. Untuk menyakinkan pembaca begitu juga mengungkapkan fakta begitu banyak pengulangan kalimat giri cover 73% suara dalam beberapa paragraf dalam berita. Sehingga mengajak dari pembaca untuk memilih Sugiri Sancoko.

Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Di antaranya adalah koherensi: pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan koherensi. Ada beberapa macam koherensi, pertama koherensi sebab akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua koherensi penjelas, proposisi atau kalimat dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. Ketiga koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Dalam proposisi kalimat dari berita tersebut menggunakan proposisi penjelas. Dari beberapa kalimat menjelaskan pendekatan dan pencitraan dua kalimat yang hampir sama maknanya. Pendekatan dan pencitraan merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh calon Bupati jika ingin menarik masyarakat dalam pilkada nantinya. Begitu juga dengan yang dilakukan oleh Sugiri Sancoko yang melakukan pendekatan dan pencitraan. Dengan berbagai menawarkan program Duta RT Mata Dusun. Banyak dari kalimat yang digunakan juga ingin menjelaskan yang menjadi kelebihan dari Sugiri Sancoko yang memiliki suara 73% yang tidak puas dengan pemerintahan Amin – Ida. dan untuk menyakinkan pembaca Sugiri Menjelaskan bahwa hasil survey tersebut memang ada dari lembaga survey.

Antar kalimat dihubungkan dan menghasilkan sebuah rangkain berita yang baik dan mudah di pahami oleh pembaca. Awal dari penulisan berita tersebut sudah memiliki makna bahwa berita ini mengarah kepada pencitraan dari Sugiri Sancoko. Selanjutnya mengerucut kepada penjelasan tentang program-program kerja dari Sugiri yang ditampilkan sehingga Saling bersambungan antara awal berita hingga akhir dari berita. Yang memang menjelaskan banyak tentang program kerja dari Sugiri Sancoko. Berikut menjelaskan dari kalimat tentang program kerja dari Sugiri Sancoko “Mengenai gambaran menuju kesejahteraan Ponorogo lima tahun ke depan. Giri menyebutkan sejumlah konsep yang kini tengah ia siapkan dengan matang. Diantaranya yaknimelakukan peningkatan kinerja birokrasi, membuat kota budaya, sektor pariwisata, pertumbuhan UMK, program Duta RT dan Mata

Dusun, serta sejumlah program peningkatan pemerataan pembangunan lainnya.”Konsep kerja yang diungkapkan oleh Sugiri disampaikan dalam wawancara dengan Media Mataraman. Dengan banyaknya kekurangan dalam pemerintahan saat ini maka Sugiri menawarkan konsep kerja untuk kesejahteraan masyarakat Ponorogo.

Kata yang ada dalam sebuah penulisan berita juga mempengaruhi pembaca untuk membaca berita tersebut. apakah kata itu hiperbola atau kata tersebut mendayu dayu yang menandai sebuah peristiwa. Dalam berita Giri Cover 73% Suara, sudah menarik dari kata-kata Cover (mengakomodir) sehingga dari kata tersebut bermakna bahwa Sugiri dapat mengambil hati dari masyarakat.Ponorogo dengan cara mengakomodir suara 73% ketidakpuasan dari pemerintahan dari Amin Ida. Selain itu ada hal menarik dalam penulisan berita ini adalah dalam kutipan wawancara yang dicetak lebih besar dan dipertebal. Seperti berikut salah satu kutipan berita yang dicetak tebal: “ Berdasarkan riset dari sejumlah lembaga survey terpercaya 73% rakyat Ponorogo menginginkan perubahan, Hijrah dari kegelapan,”Dalam penulisan kutipan ini lebih menonjol dan berbeda dengan kutipan yang lain. Dalam wawancara dengan peneliti wartawan mengungkap tentang alasan dari hal itu. Hartono mengatakan : “Sebenarnya hal ini masih ada kekurangan karena tidak ada Sugiri Sancoko dalam kutipan tersebut. Kutipan ini hal menarik yang ingin ditonjolkan dalam berita ini.” Untuk menarik dari pembaca salah satu kutipan tersebut dicetak tebal sehingga salah satu pernyataan Sugiri yang dianggap penting dicetak tebal dan besar. Dalam pernyataan sugiri Sancoko yang menyatakan “ingin hijrah dari kegelapan” pernyataan tersebut banyak mengandung arti. Untuk memperjelas dari arti hijrah dari kegelapan, Sugiri menjelaskan arti kegelapan tersebut, sugiri mengatakan: “Pernyataan tersebut saya kemukakan adalah saat ini keadaan Ponorogo sedang gelap dari sektor pemerintahan, komunikasi dari pemerintah dengan rakyat juga tidak baik. Dari pendidikan partisipasi masyarakat juga sangat kurang. Ekonomi juga sama angka kemiskinan dan pengangguran masih banyak. Maka dari itu saatnya Ponorogo hijrah dari kegelapan. Maksud dari pernyataan itu adalah perubahan Ponorogo kedepannya.” Kutipan tersebut ditonjolkan agar masyarakat lebih tertarik dalam membaca berita tersebut dan dijadikan point of view dari berita tersebut.

Dalam menekankan berita tersebut menjadi menarik media Mataraman menghadirkan foto Sugiri Sancoko yang menjadi point of view dari berita tersebut. Penggunaan foto tersebut juga memiliki alasan karena tidak hanya asal memilih foto. Pemilihan foto tersebut juga memiliki alasan, Hartono

mengatakan: “Dari foto tersebut kami ingin mengangkat sosok Sugiriyang santun. Foto tersebut juga menyesuaikan dengan isi berita yang ada.” Foto juga mempengaruhi khalayak untuk membaca berita, sehingga kehadiran foto dianggap penting dalam sebuah berita. Foto merupakan sedikit gambaran dari sebuah berita. Foto yang dihadirkan dalam pemberitaan ini banyak mewakili dari isi berita tersebut. Mulai dari wajah yang santun hingga pakaian Sugiri yang menggunakan baju khas dari Sugiri yang diusung oleh partai Demokrat.

DAFTAR PUSTAKA

Elvinaro et al. 2004.”*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*”. Bandung: simbiosis Rekatama media.

Eriyanto.2002.”*Analisa Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*”. Yogyakarta: LKIS Printing Center.

<http://www.ponorogo.go.id> diakses pada senin 29 April 2015 pukul 19.38 WIB.

Internet :

J Moleong, Lexy.2002.”*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kuntjojo,2009.”*Metode Penelitian*”. Kediri: diktat diakses pada senin 13 april 2015, 13.55 WIB.

M. Aziz, Noor.2011.” *Pengkajian Hukum Tentang Pemilihan Kepala Daerah*”. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.

MCQuail, Denis.2011.”*Teori Komunikasi Massa*”. Jakarta:Salemba Humanika.

N Djuraid.2006.”*Panduan Menulis Berita*”. Malang: UMM Press.

Ruslan, Rosady. 2007.”*Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutopo, H.B.2002. ”*Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan terapannya dalam penelitian*”. Surakarta: Sebelas Maret University Press.